

PEMBERDAYAAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH MENUJU KEMANDIRIAN MELALUI PEMBINAAN KEWIRAUSAHAAN

Oleh:

Tulus Haryono¹⁾, Siti Khoiriyah¹⁾

E-mail: stkrini@gmail.com

¹⁾ Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

This paper aims to explore the effect of entrepreneurship behavior on corporate performance. The investigated entrepreneurship behavior dimensions are: managerial skill, capital accumulation skill, leadership, innovation, risk taker skill, physical environment, economic environment, organizational environment, and individual characteristics. The second aim is to find out training models for small and medium enterprise (SME). To test the conceptual framework, Partial Least Square (PLS) has been used to analyze the data collected from 300 SME of furniture, restaurant, and textile. The results indicate the different effects of entrepreneurship behavior on corporate performance within three kind of SME. The result also show there are differences characteristic of each SME group, so we should give the different kind of training to each kind of SME group.

Keyword: *entrepreneurship behavior, corporate performance, training.*

PENDAHULUAN

Kelompok usaha UKM (usaha Kecil dan Menengah) diyakini mampu menyerap tenaga kerja dan menyumbang terhadap PDB. Mereka sangat fleksibel dalam berusaha serta cepat beradaptasi terhadap perubahan pasar. BPS (2008) menyebutkan bahwa jumlah Usaha Kecil ada 41,3 juta, Usaha Menengah ada 61.000 unit dan 22.000 unit Usaha Besar. Hal ini mengindikasikan bahwa UKM merupakan kelompok usaha yang memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran. Keberadaan industri kecil dan menengah (UKM) di Surakarta, jumlahnya cukup banyak. Hal ini tentunya layak untuk mendapatkan perhatian dari berbagai pihak yang konsen terhadap keradaan industri kecil dan menengah yang berperan cukup besar dalam menyangga perekonomian nasional. Jumlah industri kecil, menengah dan besar serta penyerapannya terhadap tenaga kerja dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Industri Kecil, Menengah dan Besar serta Penyerapan Tenaga Kerja di Surakarta tahun 2008 – 2010

No	Tahun	B	TK	M	TK	K	TK
1.	2008	48	13.388	115	7.938	1.225	26.167
2.	2009	53	8.893	100	7.957	1.310	26.656
3.	2010	55	9.143	106	8.159	1.437	27.363

Sumber: Surakarta Dalam Angka, 2010

Berdasarkan paparan di atas, keberadaan UKM-UKM yang tangguh sangat diperlukan. Namun, tantangan secara umum bagi UKM sebagaimana hasil riset terdahulu nampaknya masih bergelut pada masalah klasik seperti rendahnya produktivitas, kesulitan akses terhadap sumberdaya produktif, pengelolaan modal, serta ketiadaan mentor/pembimbing.

Salah satu upaya untuk menciptakan UKM tangguh adalah melalui pemberdayaan UKM-UKM yang ada dengan pemberian pembinaan dan pelatihan. Dengan demikian, diharapkan para UKM-UKM tersebut mampu menuju kemandirian baik dalam hal pengelolaan usaha maupun keuangannya. Pemberdayaan dan pengembangan terhadap usaha kecil dan menengah (UKM) antara lain dengan cara memperbaiki sistem, meminimalisir biaya operasional, mengembangkan wilayah pemasaran sehingga menghasilkan profit sebesar-besarnya. Selain itu, pendampingan UKM untuk mengatur arus keuangan, dari perencanaan, pengelolaan *cash flow* sampai mendapatkan tambahan modal baik untuk investasi ataupun untuk modal kerja juga sangatlah diperlukan. Dengan demikian para pelaku bisnis UKM tidak lagi memikirkan bagaimana *me-manage* keuangan untuk kebutuhan pribadi, sosial maupun usahanya.

Sejak tahun 2006 Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinkop & UKM) Solo memasang target dapat menumbuhkan 4.000 wirausaha atau usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) baru dalam kurun waktu lima tahun, dengan demikian akan menurunkan angka pengangguran di Kota Solo dan dapat menciptakan lapangan kerja baru. Program inipun juga sejalan dengan program Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah. Salah satunya adalah: pengembangan UKM/IKM diarahkan pada diversifikasi usaha, struktur permodalan, kualitas usaha, usaha berorientasi IPTEK dan produk unggulan daerah serta pengembangan kemitraan usaha. Selain itu pengembangannya diarahkan pula pada peningkatan kandungan lokal, pengamanan proses industrialisasi, peningkatan pendayagunaan dan penciptaan keunggulan kompetitif serta peningkatan promosi dan keterpaduan antara lembaga pembina, dunia usaha dan masyarakat. Sasaran pengembangan UKM/IKM difokuskan kepada pengembangan industri kecil dan menengah yang sudah ada, penumbuhan wirausaha baru (WUB), pengembangan kerjasama antara IKM dengan industri besar serta sektor ekonomi lainnya. Secara khusus sasaran program pengembangan IKM/UKM di Jawa Tengah adalah pengembangan klaster industri kayu dan barang dari kayu, industri makanan dan industri tekstil serta produk tekstil.

PENGERTIAN KEWIRAUSAHAAN

Schumpeter (1934) dalam Idrus (2003) menyatakan bahwa *entrepreneurship is driving force behind economic growth, formulating new economic combination by (1) developing new product; (2) developing new sources of materials; (3) accumulating capital resources; (4) introducing new products and new production functions; and (5) reorganizing or developing a new industry*. Pengertian lain tentang kewirausahaan adalah seseorang yang memiliki tindakan kreatif yang membangun nilai dari sesuatu yang tidak nampak sebelumnya. Hal tersebut merupakan upaya pengejaran kesempatan tanpa peduli terhadap sumber daya atau ketiadaan sumber daya di tangannya. Ini membutuhkan visi, kegemaran dan komitmen untuk memimpin yang lain mencapai visi tersebut. Kewirausahaan juga membutuhkan kemauan untuk menghitung dan mengambil risiko (Timmons, J.A., 1994, dalam Lambing, Peggy dan Charles R. Kuehl, 2000).

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN

Beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pelatihan adalah Noe, Hollenbeck, Gerhart & Wright (2003:251) mengemukakan, pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku oleh para pegawai. Pengertian lain menurut Gomes (2003:197), pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya. Sementara menurut Robbins, Stephen P, (2001:282), menunjukkan bahwa pelatihan yang dimaksudkan disini adalah pelatihan formal yang direncanakan secara matang dan mempunyai suatu format pelatihan yang terstruktur. Bernardin dan Russell (1998:172) mendefinisikan pelatihan didefinisikan sebagai berbagai usaha pengenalan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang dipikunya atau juga sesuatu berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini biasanya berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian, dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Dan agar pelatihan menjadi efektif maka di dalam pelatihan harus mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman, pelatihan harus menjadi kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan dirancang didalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi.

Pengertian lain disampaikan Gomez-Mejia, Balkin, dan Cardy (2001:259), pelatihan biasanya dilaksanakan pada saat para pekerja memiliki keahlian yang kurang atau pada saat suatu organisasi mengubah suatu system dan para perlu belajar tentang keahlian baru. Menurut DeCenzo dan Robin (1999:227), pelatihan adalah suatu pengalaman pembelajaran didalam mencari perubahan permanen secara relatif pada suatu individu yang akan memperbaiki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaannya itu.

Tujuan Dan Manfaat Pelatihan

Cut Zurnali (2004) memaparkan beberapa manfaat pelatihan yang diselenggarakan oleh perusahaan yang dikemukakan oleh Noe, Hollenbeck, Gerhart, Wright (2003), yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan para karyawan atas budaya dan para pesaing luar,
2. Membantu para karyawan yang mempunyai keahlian untuk bekerja dengan teknologi baru,
3. Membantu para karyawan untuk memahami bagaimana bekerja secara efektif dalam tim untuk menghasilkan jasa dan produk yang berkualitas,

4. Memastikan bahwa budaya perusahaan menekankan pada inovasi, kreativitas dan pembelajaran,
5. Menjamin keselamatan dengan memberikan cara-cara baru bagi para karyawan untuk memberikan kontribusi bagi perusahaan pada saat pekerjaan dan kepentingan mereka berubah atau pada saat keahlian mereka menjadi absolut,
6. Mempersiapkan para karyawan untuk dapat menerima dan bekerja secara lebih efektif satu sama lainnya, terutama dengan kaum minoritas dan para wanita.

Indikasi Keberhasilan Suatu Program Pelatihan

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (1991: 53), pelaksanaan program pelatihan dapat dikatakan berhasil apabila dalam diri peserta pelatihan tersebut terjadi suatu proses transformasi dalam :

1. Peningkatan kemampuan dalam melaksanakan tugas
2. Perubahan perilaku yang tercermin pada sikap, disiplin dan etos kerja.

Untuk mengetahui terjadi tidaknya perubahan tersebut dilakukan penilaian atau evaluasi atas pelaksanaan Pelatihan tersebut.

Penelitian- Penelitian Sebelumnya.

Berbagai teori dan penelitian di bidang kewirausahaan menjelaskan pentingnya peran orientasi kewirausahaan serta dampaknya terhadap kinerja (Casso, 1982; Burch, 1986; Hirsch, 1986). Dampak orientasi kewirausahaan terhadap perkembangan usaha yang diukur dengan pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan laba telah diteliti oleh Lee dan Tsang (2001). Lee dan Tsang (2001) mengidentifikasi orientasi kewirausahaan terdiri atas unsur (1) *need for achievement*, (2) *internal locus of control*, (3) *self – reliance* dan (4) *extroversion*. Steward et al (2003) juga meneliti aspek kewirausahaan dengan unsur (1) *achievement* (2) *innovation* dan (3) *risk* terhadap goal orientation dengan membandingkan antara sikap wirausaha di USA dengan sikap wirausaha di Rusia. Demikian pula Vitale dan Miles (2003) menguji pengaruh orientasi kewirausahaan yang terdiri dari unsur (1) *innovating*, (2) *acting proactivity* dan (3) *managing risk* terhadap performance atau growth. Hasilnya menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Lee dan Tsang (2001) menunjukkan hasil positif “*internal locus of control, variabel need for achievement, self reliance* tidak signifikan. Steward, Carland, Watson dan Sweo (2003: 39) menunjukkan pengaruh yang negatif dari entrepreneurial orientation terhadap tujuan orientasi.

Hisrich dan Peters (1992), menjelaskan aspek personal yang terdiri dari *childhood family environment, education, personal value, age, dan work history* yang secara bersama-sama menjadi faktor pembentuk jiwa kewirausahaan seseorang. Lee dan Tsang (2001) mengatakan walaupun ada suksepsi pengusaha yang drop out tetapi menjadi pengusaha yang sukses, namun dengan semakin kompleksnya kondisi lingkungan bisnis dunia dibutuhkan pendidikan agar supaya bisa menjadi pengusaha yang berkualitas. Tingkat pendidikan khususnya untuk perusahaan besar berhubungan secara positif dengan pertumbuhan usaha. Cooper dan Dunkelberg, 1987; Thompson, 1986 melaporkan pengusaha di Canada dan Amerika Serikat mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan populasi secara umum. Robinson dan Sexton (1994) menemukan bahwa tingkat pendidikan berhubungan secara positif dengan pertumbuhan usaha (Lee dan Tsang, 2001).

Kewirausahaan juga bisa berpengaruh langsung terhadap kinerja usaha. Blaum et al. (2001) mengatakan bahwa sifat seseorang (yang bisa diukur dari ketegaran dalam menghadapi masalah, sikap proaktif dan kegembiraan dalam bekerja), kompetensi umum (yang bisa diukur dari keahlian berorganisasi dan kemampuan melihat peluang), kompetensi khusus yang dimilikinya seperti keahlian industri dan keahlian teknik, serta motivasi (yang bisa diukur dari

visi, tujuan, pertumbuhan dan self efficacy), berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan usaha. Hampir senada dengan Blaum et al. (2001), Lee dan Tsang (2001) menyimpulkan bahwa elemen kewirausahaan seperti internal locus of control, need for achievement, extroversion, education experience dan self reliance mempengaruhi pertumbuhan usaha. Sementara itu Barkham, 1989; Pollock, 1989 dalam Ghosh, 2000, mengatakan bahwa skill, attitude dan pencarian informasi pasar merupakan faktor yang memberikan kontribusi pada kesuksesan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Tulus Haryono, dkk (2006), tentang keterkaitan antara usaha kecil dengan lembaga terkait diperoleh hasil bahwa program keterkaitan antara industri kecil dengan instansi terkait mempunyai dampak positif terhadap peningkatan pendapatan pengusaha, peningkatan produktivitas, peningkatan kesempatan kerja serta mempunyai dampak terhadap pengembangan industri kecil. Kemudian penelitian Tulus Haryono, dkk (2007) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kewiraswastaan pengusaha industri kecil, diperoleh hasil bahwa perilaku kewiraswastaan dipengaruhi oleh unsur-unsur kewiraswastaan (kemampuan manajerial, kemampuan mengakumulasi modal, kepemimpinan, inovasi, dan keberanian menanggung risiko). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor kemampuan manajerial, kemampuan mengakumulasi modal, unsur kepemimpinan, unsur inovasi, dan keberanian menanggung risiko.

Hasil survey BPS terhadap Industri kecil dan industri rumah tangga (1998), menunjukkan lima (5) permasalahan utama yang dihadapi oleh banyak pengusaha kecil dan rumah tangga : pemasaran, penyediaan bahan baku, permodalan, pembayaran gaji/upah pekerja, dan biaya pemakaian energi. Demikian pula Sukarna Wiranta (2005), menyimpulkan kendala-kendala yang dihadapi usaha kecil dan menengah juga belum banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kendala yang dihadapi masih sama, yaitu : keterbatasan modal, khususnya modal kerja, kesulitan dalam pemasaran, kesulitan dalam distribusi dan bahan baku dengan harga terjangkau, keterbatasan sumber daya manusia, serta kurangnya pengetahuan tentang bisnis dan penguasaan teknologi. Sebab lainnya, kurangnya perhatian pemerintah terhadap usaha kecil. Beberapa kasus usaha kecil menengah, menggambarkan kendala lapangan yang dihadapinya (Tulus Tambunan, 2002). Misalnya tekstil dan produk-produknya di Indonesia, kendala yang dihadapi adalah : biaya produksi yang tinggi, terutama sejak krisis ekonomi melanda Indonesia yang disebabkan oleh suatu kombinasi antara : (a) mahalnnya harga-harga dari sejumlah bahan baku dan input lainnya yang ternyata masih harus diimpor; (b) masih banyaknya pungutan, resmi maupun liar; (c) dan tingkat suku bunga perbankan yang tinggi akibat kebijakan uang ketat. Selain itu, masih banyaknya pengusaha-pengusaha nasional, khususnya dari skala kecil yang masih menggunakan mesin-mesin tua (masalah keterbatasan teknologi), ditambah lagi dengan prosedur administrasi (birokrasi) yang masih terlalu panjang dalam mengurus ekspor, desain yang relatif masih lemah dan pola produksi tradisional yang masih bersifat manual dan padat karya. Kemudian untuk industri sepatu, juga menggambarkan lemahnya permodalan, teknologi, tenaga terampil dan ahli disain di bidang persepatuan di Indonesia masih lemah. Permasalahan lain juga masih lemahnya kemitraan antara industri pemasok bahan baku kulit jadi yang ada di dalam negeri dengan industri sepatu, belum dikembangkan industri sepatu home branded dengan kualitas dan disain yang bagus, peranan perbankan dan lembaga keuangan lainnya juga masih sangat kecil dalam penyaluran kredit (investasi) untuk meningkatkan kapasitas produksi industri sepatu di dalam negeri.

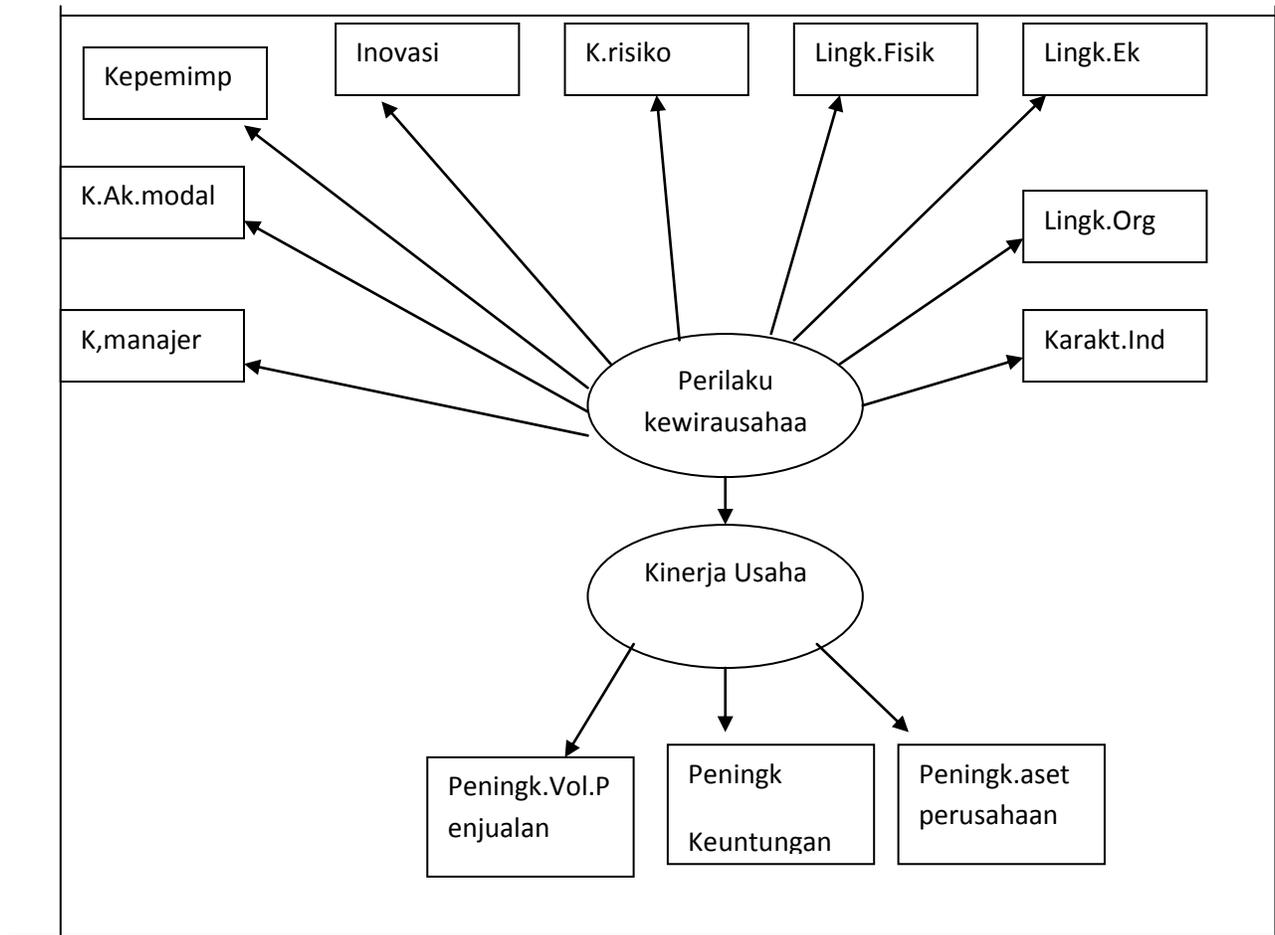
Berdasarkan hasil inventarisasi permasalahan yang dihadapi oleh industri kecil dan menengah di Jawa Tengah pada rapat koordinasi program pengembangan industri kecil dan menengah Jawa Tengah tahun 2006, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar industri kecil dan menengah di Jawa Tengah secara internal adalah (1) Kemampuan sumber daya manusia dalam manajemen dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern masih rendah, (2) Mesin/peralatan produksi yang dimiliki pengusaha tidak mampu memenuhi tuntutan pasar, (3) Pengusaha pada umumnya belum mampu memenuhi permintaan pasar yang struktural, (4) Mutu dan disain belum mampu memenuhi permintaan pasar yang berkembang pesat, (5) Ketersediaan bahan baku belum mampu memenuhi kebutuhan produksi, (6) Akses terhadap permodalan usaha masih lemah. Sedangkan permasalahan eksternal yang dihadapi oleh IKM adalah adanya persaingan yang semakin ketat dengan membanjirnya produk impor sebagai akibat globalisasi dan liberalisasi perdagangan.

Kemudian hasil pemetaan keragaan UMKM di wilayah eks Karesidenan Surakarta, menemukan faktor penghambat terhadap pengembangan UMKM di wilayah eks Karesidenan Surakarta adalah : permodalan, persaingan domestik, persaingan klaster, permasalahan bahan baku, kebijakan ekonomi, kebijakan harga, penguasaan teknologi, kejenuhan pasar, manajemen, persaingan luar negeri, adanya produk substitusi, dan adanya penyelundupan (Kerjasama Kantor Bank Indonesia Solo dengan Pusat Pengembangan Ekonomi Pembangunan FE UNS, 2006). Didalam penelitian ini difokuskan pada upaya pengembangan klaster industri kayu dan barang dari kayu, industri makanan dan industri tekstil dan produk tekstil (TPT), sehingga dapat menggali permasalahan yang lebih spesifik guna mendapatkan model pembinaan yang tepat.

Penelitian ini secara umum bertujuan mengetahui pengaruh perilaku kewirausahaan, dengan memperhatikan kemampuan managerial, kemampuan mengakumulasi modal, kepemimpinan, inovasi, dan keberanian menanggung risiko dari para wirausaha, dan dinamika lingkungan terhadap kinerja UKM yang bergerak dalam bidang industri kayu, makanan, dan tekstil, apa kendala yang dihadapi oleh ketiga kelompok UKM tersebut, dan mendesain jenis pelatihan dan modul untuk pendampingan bagi UKM-UKM yang diteliti sesuai dengan kendala yang dihadapinya. Penelitian ini dilakukan beberapa tahapan, Pertama : penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan pengusaha kecil dan menengah. Tujuannya untuk mengetahui faktor pembentuk dan penentu perilaku kewirausahaan pengusaha kecil dan menengah. Dalam tahap ini juga sekaligus diadakan penelitian tentang kebutuhan pembinaan dan pelatihan bagi pengusaha kecil dan menengah untuk masing-masing kelompok UKM. Tujuannya untuk mengetahui jenis dan bentuk pembinaan serta pelatihan yang sesuai kebutuhan kelompok UKM tersebut. Tahap kedua, tahap uji lapangan terbatas dari hasil penelitian tahap pertama. Tahap berikutnya adalah uji lapangan luas dari hasil uji terbatas dengan berbagai penyempurnaan. Tahap terakhir adalah desiminasi hasil model pembinaan ke berbagai daerah, khususnya untuk daerah Jawa Tengah.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian tersebut diatas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :



PEMBAHASAN

Responden penelitian ini berjumlah 300 UKM dengan kriteria sesuai dengan yang ditetapkan Dinas Koperasi dan UKM, yaitu usaha yang telah beroperasi pada usaha yang sama minimal 5 tahun, memiliki modal maksimal Rp 200 juta, omset sampai dengan Rp1 milyar per tahun, merupakan pengusaha mandiri atau bukan anak perusahaan dan bergerak di bidang usaha produk barang dan jasa, mempunyai karyawan lebih dari 5 orang dan kurang dari 100 orang yang terbagi meliputi 152 UKM industry makanan, 76 UKM dari industry tekstil, dan 72 UKM industry kayu di wilayah Solo. Selbihnya tersaji pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Jenis Usaha

Jenis Usaha	Frekuensi	Persentase (%)
Industri Makanan	152	50,7
Industri Tekstil	76	25,3
Industri Kayu	72	24,0
Jumlah	300	100,0

Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Pengukuran

Penelitian ini menggunakan metoda survei dimana data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner yang ada dikembangkan berdasarkan Lee dan Tsang (2001). Sebelum kuesioner disebarakan kepada 300 UKM yang menjadi responden penelitian, seluruh item kuesioner telah memenuhi uji validitas konvergen maupun *discriminant validity*nya. Demikian juga untuk hasil estimasi reliabilitas pada ketiga kelompok UKM yang diteliti, semuanya menunjukkan hasil yang baik karena nilai *composite reliability* masing-masing konstruk telah memenuhi *rules of thumb* yang disyaratkan yaitu $\geq 0,6$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua konstruk tersebut benar-benar reliabel yang berarti model pengukuran pada ketiga kelompok industri UKM telah terpenuhi.

Estimasi dan Evaluasi Model Struktural

Estimasi dan evaluasi model struktural (*inner model*) ditujukan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis didasarkan pada pengujian signifikansi koefisien *path* menggunakan statistik t (*t-value*) yang diestimasi melalui prosedur *bootstrapping*. Dengan mengikuti ketentuan umum, bila *p-value* $< 0,05$ maka H_0 ditolak pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil estimasi koefisien *path* pengaruh suatu konstruk terhadap konstruk lain pada masing-masing ketiga kelompok industri makanan, tekstil dan kayu, dengan program WarpPLS 3.0, disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Estimasi Koefisien Path
Hubungan Struktural Antar Konstruk**

<i>Path Hubungan antar Konstruk</i>	Kelompok Industri	Koefisien Path	p-value	Keterangan
X1 → Y1 (H ₁)	Makanan	-0,021	0,415	Nonsignifikan
	Tekstil	0,117	0,202	Nonsignifikan
	Kayu	0,153	0,186	Nonsignifikan
X2 → Y1 (H ₂)	Makanan	0,261	0,002	Signifikan
	Tekstil	0,107	0,190	Nonsignifikan
	Kayu	0,165	0,104	Nonsignifikan
X3 → Y1 (H ₃)	Makanan	0,182	0,011	Signifikan
	Tekstil	0,212	0,055	Nonsignifikan
	Kayu	0,017	0,454	Nonsignifikan
X4 → Y1 (H ₄)	Makanan	0,039	0,344	Nonsignifikan
	Tekstil	0,332	0,003	Signifikan
	Kayu	0,094	0,294	Nonsignifikan
X5 → Y1 (H ₅)	Makanan	0,110	0,071	Nonsignifikan
	Tekstil	0,069	0,235	Nonsignifikan
	Kayu	0,096	0,300	Nonsignifikan
X6 → Y1 (H ₆)	Makanan	0,263	0,008	Signifikan
	Tekstil	0,162	0,061	Nonsignifikan
	Kayu	0,362	0,002	Signifikan
X7 → Y1 (H ₇)	Makanan	-0,014	0,435	Nonsignifikan
	Tekstil	0,066	0,195	Nonsignifikan
	Kayu	-0,211	0,043	Signifikan
X8 → Y1 (H ₈)	Makanan	-0,046	0,233	Nonsignifikan
	Tekstil	-0,008	0,459	Nonsignifikan
	Kayu	0,061	0,301	Nonsignifikan
X9 → Y1 (H ₉)	Makanan	0,045	0,340	Nonsignifikan
	Tekstil	0,065	0,225	Nonsignifikan
	Kayu	0,270	0,005	Signifikan
Y1 → Y2 (H ₁₀)	Makanan	0,398	< 0,001	Signifikan
	Tekstil	0,523	< 0,001	Signifikan
	Kayu	0,534	< 0,001	Signifikan

Keterangan: X1 = Keterampilan Manajerial; X2 = Kemampuan Akumulasi Modal; X3 = Kepemimpinan; X4 = Inovasi; X5 = Keberanian Menanggung Risiko; X6 = Lingkungan Fisik; X7 = Lingkungan Ekonomi; X8 = Lingkungan Organisasi; X9 = Karakteristik Individu; Y1 = Perilaku Kewirausahaan; Y2 = Kinerja Usaha

Pengaruh kemampuan keterampilan manajerial terhadap perilaku kewirausahaan seseorang

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan manajerial tidak mempengaruhi perilaku seseorang pada ketiga kelompok industri ($p > 0,05$).

Pengaruh kemampuan akumulasi modal terhadap perilaku kewirausahaan seseorang

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan akumulasi modal mempengaruhi perilaku seseorang pada kelompok industri makanan ($p < 0,05$) tetapi tidak pada kedua kelompok industri tekstil dan kayu ($p > 0,05$).

Pengaruh kemampuan unsur kepemimpinan terhadap perilaku kewirausahaan seseorang

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan unsur kepemimpinan mempengaruhi perilaku seseorang pada kelompok industri makanan ($p < 0,05$) tetapi tidak pada kedua kelompok industri tekstil dan kayu ($p > 0,05$).

Pengaruh unsur inovasi terhadap perilaku kewirausahaan seseorang

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa unsur inovasi mempengaruhi perilaku seseorang pada kelompok industri tekstil ($p < 0,05$) tetapi tidak pada kedua kelompok industri makanan dan kayu ($p > 0,05$).

Pengaruh unsur keberanian menanggung risiko terhadap perilaku kewirausahaan seseorang

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa unsur keberanian menanggung risiko tidak mempengaruhi perilaku seseorang pada ketiga kelompok industri ($p > 0,05$).

Pengaruh lingkungan ekonomi terhadap perilaku kewirausahaan seseorang

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa lingkungan ekonomi mempengaruhi perilaku seseorang pada kedua kelompok industri makanan dan kayu ($p < 0,05$) tetapi tidak pada kelompok industri tekstil ($p > 0,05$).

Pengaruh lingkungan fisik terhadap perilaku kewirausahaan seseorang

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa lingkungan fisik mempengaruhi perilaku seseorang pada kelompok industri kayu ($p < 0,05$) tetapi tidak pada kedua kelompok industri makanan dan tekstil ($p > 0,05$).

Pengaruh lingkungan organisasi terhadap perilaku kewirausahaan seseorang

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa lingkungan organisasi tidak mempengaruhi perilaku seseorang pada ketiga kelompok industri ($p > 0,05$).

Pengaruh karakteristik individu terhadap perilaku kewirausahaan seseorang

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik individu mempengaruhi perilaku seseorang pada kelompok industri kayu ($p < 0,05$) tetapi tidak pada kedua kelompok industri makanan dan tekstil ($p > 0,05$).

Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja seseorang

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan mempengaruhi kinerja seseorang pada ketiga kelompok industri ($p < 0,05$).

Selanjutnya, hasil pengukuran *fit indices* yang didasarkan pada nilai R^2 dan statistik *Stone-Geiser Q²* disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Hasil Estimasi R² dan Stone-Geiser Q²

Endogen/ Dependen	Kelompok Industri	R ²	Q ²
Perilaku Kewirausahaan (Y ₁)	Makanan	0,379	0,395
	Tekstil	0,639	0,645
	Kayu	0,453	0,482
Kinerja Usaha (Y ₂)	Makanan	0,159	0,161
	Tekstil	0,273	0,263
	Kayu	0,286	0,240

Berdasarkan nilai R² pada Tabel 4, menunjukkan bahwa sekitar 37,9% perubahan-perubahan pada perilaku kewirausahaan mampu dijelaskan oleh kesembilan variabel keterampilan manajerial, kemampuan akumulasi modal, kepemimpinan, inovasi, keberanian menanggung risiko, lingkungan fisik, lingkungan ekonomi, lingkungan organisasi, dan karakteristik individu pada kelompok industri makanan; serta sekitar 15,9% perubahan-perubahan pada kinerja usaha yang mampu dijelaskan oleh variabel perilaku kewirausahaan pada kelompok industri makanan. Sekitar 63,9% perubahan-perubahan pada perilaku kewirausahaan mampu dijelaskan oleh kesembilan variabel keterampilan manajerial, kemampuan akumulasi modal, kepemimpinan, inovasi, keberanian menanggung risiko, lingkungan fisik, lingkungan ekonomi, lingkungan organisasi, dan karakteristik individu pada kelompok industri industri; serta sekitar 27,3% perubahan-perubahan pada kinerja usaha yang mampu dijelaskan oleh variabel perilaku kewirausahaan pada kelompok industri tekstil. Sedangkan pada kelompok industri kayu, sekitar 45,3% perubahan-perubahan pada perilaku kewirausahaan mampu dijelaskan oleh kesembilan variabel keterampilan manajerial, kemampuan akumulasi modal, kepemimpinan, inovasi, keberanian menanggung risiko, lingkungan fisik, lingkungan ekonomi, lingkungan organisasi, dan karakteristik individu; serta sekitar 28,6% perubahan-perubahan pada kinerja usaha yang mampu dijelaskan oleh variabel perilaku kewirausahaan.

Berdasarkan nilai *Stone-Geiser Q²* menunjukkan bahwa model pada ketiga kelompok industri memiliki relevansi prediktif, karena semua bernilai lebih besar dari 0. Dimana kelompok industri tekstil memiliki relevansi prediktif yang lebih tinggi dibanding dua kelompok lainnya. Sedangkan yang terendah adalah pada kelompok industri makanan.

KESIMPULAN

Hasil analisis PLS (*Partial Least Square*) menunjukkan kesembilan variabel independen (ketrampilan manajerial, kemampuan akumulasi modal, kepemimpinan, inovasi, keberanian menanggung risiko, lingkungan ekonomi, lingkungan fisik, lingkungan organisasi, dan karakteristik individu) memiliki perbedaan pengaruh terhadap perilaku kewirausahaan para pengusaha di tiga kelompok UKM amatan, namun perilaku kewirausahaan berpengaruh signifikan pada kinerja usaha di tiga kelompok UKM (tekstil, kayu, dan makanan).

Secara umum, kendala yang dihadapi UKM adalah kualitas SDM masih rendah, keterbatasan kepemilikan mesin/alat produksi, pengusaha pada umumnya belum mampu memenuhi permintaan pasar yang struktural, Mutu dan disain produk yang belum optimal, ketersediaan bahan baku yang terbatas, akses permodalan usaha masih lemah, serta keterbatasan kemampuan menghadapi persaingan atas membanjirnya produk impor sebagai

akibat globalisasi dan liberalisasi perdagangan. Berdasarkan kendala yang dihadapi UKM dan hasil PLS tersebut, diperlukan program pemberdayaan industri kecil dan menengah menuju kemandirian melalui pembinaan kewirausahaan dalam bentuk pelatihan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan UKM yang ada. Program pelatihan yang dicanangkan juga dilengkapi dengan berbagai modul pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernardin And Russell, 1998, *Human Resource Management*, Second Edition, Singapore, McGraw-Hill Book Co
- Blaum, J.Robert, Edwin A.Locke dan Ken G.Smith. 2001. A Multidimensional model of Venture Growth. *Academic Management Journal*. Vol.44 no.2, 292-303
- Cascio, F. Wayne, 2003, *Human Resource Management Productivity, Quality of Work Life, Profits*, Sixth Edition, McGraw-Hill Irwin, Boston
- Cut Zurnali, 2004, *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Perilaku Produktif Karyawan pada Divisi Long Distance PT Telkom Indonesia, Tbk*, Tesis, Program Pascasarjana Unpad, Bandung
- DeCenzo and Robbins, 1999, *Human Resource Management*, Sixth Edition, New York, John Wiley & Sons, Inc.
- Dessler, Gary, 1997, *Human Resource Management*, Seventh Edition, Prentice Hall, Inc.,New Jersey
- Fornell, C and Bookstein, F L., 1982. Two Structural Equation Models: LISREL and PLS Applied to Consumer Exit-Voice Theory. *Journal of Marketing Research*. Vol XIX, 440 – 452
- Gomez-Mejia, Balkin, Cardy, 2001, *Managing Human Resources, International Edition*, Prentice Hall, Inc.,New Jersey
- Hisrich, RD. and Mikael P.Peters. 1992. *Entrepreneurship, Starting, Developing, and Managing a new Enterprise* 2nd edition.Irwin USA
- Idrus, M. Syafii, 2003. *Pengembangan Kewirausahaan (Entrepreneurship) dan Peran Perguruan Tinggi Dalam rangka Membangun Keunggulan Bersaing Bangsa Indonesia*. Paper disampaikan pada Orasi Ilmiah Universitas Pendidikan Nasional pada 17 Februari 2003. Tidak dipublikasikan.
- Lambing, Peggy dan Charles R.Kuel , 2000. *Entrepreneurship*. Second Edition.Prentice Hall, Inc. New Jersey, USA
- Lee, Don Y. dan Eric WK Tsang, 2001. The Effect of Entrepreneurial, Background and Network Activities on Venture Growth. *Journal of Management Studies* vol.38 no.4,583-602
- Noe, Hollenbeck, Gerhart, Wright, 2003, *Human Resource Management, International Edition*, The McGraw-hill Companies, Inc. New York

- Rodgers, W., Pavlou, P and Guiral, A., 2006. *Developing a Predictive Method: a Comparative Study of the Partial Least Squares vs Maximum Likelihood Techniques*. Graduate School of Management, Anderson Hall 233, University of California, Riverside, CA 92521.
- Rumusan rapat Koordinasi Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Jawa Tengah tahun 2006.
- Schumpeter, Joseph A., 1961. *In Theory Of Economic Development : an Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and The Business Cycle* , Oxford University Press, New York.
- Sukarna Wiranta. 2005. Pengembangan Usaha Mikro dalam Upaya Memperkuat Ekonomi Domestik, *Manajemen Usahawan Indonesia*, no.2/ TH.XXXVI Februari 2005.
- Tulus Haryono, dkk. 2006 *Studi Tentang Keterkaitan Antara Usaha Industri Kecil dengan Lembaga Terkait*, dibiayai DPPM Dikti.
- , 2007. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kewiraswastaan Pengusaha Industri Kecil*, Dibiayai DIKS UNS.
- Tulus Haryono dan Siti Khoiriyah (2012), *Pengaruh Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (Studi Kasus pada UMKM di Surakarta)*, Hibah Guru Besar LPPM UNS.
- Tulus Tambunan. 2002. Peranan UKM bagi Perekonomian Indonesia dan Prospeknya. *Manajemen Usahawan Indonesia*, no.7/ TH.XXX1 Juli 2002.
- Watson, Kathryn dan Sandra Hogarth- Scott, 1998. Small Business Start- up : Success Factors and Support Implications. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* Vol.4 No.3, 217- 238.